

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Busana merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Ketika kita sedang berpakaian, pakaian itu akan menjadi sebuah ciri khas kita di depan orang-orang yang kita temui. Gaya berpakaian seseorang sebenarnya merupakan haknya tersendiri dan menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang penampilan. Adanya pengaruh fashion dari luar maupun dalam negeri yang mempengaruhi seseorang dalam meniru gaya berpakaian. Oleh sebab itu semua mempunyai batasannya ketika seseorang berada di lingkungan yang memiliki aturan-aturan dalam berpakaian, seperti ketika kita sedang berada di sekolah atau di kampus. Kita perlu menyesuaikan diri agar bisa beradaptasi dengan keadaan yang sedang di hadapi. Kampus yang merupakan sebuah perguruan tinggi, dimana kesopanan mahasiswa/ mahasiswi dalam berbusana kuliah menjadi hal yang sangat penting.

Berbusana kuliah di lingkungan kampus tentunya harus memenuhi etika yang diterapkan pada setiap kampus, apalagi jika kampus tersebut memiliki kode etik dalam berbusana pada mahasiswanya. Mahasiswa merupakan generasi berikutnya bagi suatu bangsa, karena mahasiswa memiliki kemampuan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik dari pemikiran, tingkah laku maupun busana yang dikenakannya. Dimana yang berperan aktif dalam mengikuti materi kuliah dan juga sebagai contoh serta panutan mahasiswa lainnya. Artinya

mahasiswa juga berpengaruh bagi mahasiswa lain serta lingkungan. Menjadi seorang mahasiswa di perguruan tinggi merupakan tanggung jawab dari seluruh aspek, prestasi sekaligus tantangan tersendiri bagi yang mengalaminya. Selain kedisiplinan, cara berbicara, sopan santun, dan cara berpakaianpun sangatlah penting. Sehingga perlu ada keselarasan dalam pakaian dari tiap mahasiswa.

Mahasiswa yang memperhatikan kerapian berpakaian dan penampilan selain mampu menimbulkan kepercayaan diri juga dapat menciptakan daya tarik bagi dosen, mahasiswa lain serta orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, sangat dianjurkan mahasiswa memakai pakaian yang rapi, serasi dan tidak mencolok. Busana kuliah adalah busana yang tujuan dan fungsinya itu sesuai dengan peruntukan kuliah (di kampus), harus formal, rapi, dan sopan. Busana kuliah yang sesuai yaitu yang memudahkan pergerakannya, nyaman, tidak over atau berlebihan, yang paling penting lagi mahasiswa tersebut sesuai dengan karakternya, walau semua remaja bisa menggunakan apa saja.

Model busana kuliah harus menunjang aktivitas dalam pembelajaran, model busana kuliah juga harus serasi, sederhana, nyaman di pakai, sesuai dengan kesempatan kuliah, sehingga tidak mengganggu aktifitas. Pemilihan kain yang dapat memberikan rasa nyaman, tidak tembus pandang, mengkilap tidak terlalu tebal dan kasar. Namun pada kenyataannya, sebagian besar dari kita sering kali mengalami kesulitan dalam memilih busana yang serasi dan sesuai bagi dirinya. Dalam arti, busana tersebut sesuai dengan bentuk tubuh, postur, usia, aktivitas serta gaya hidup yang dilakukannya. (Yoyok Budiman dan Reni Kusumawardhani, 2002: 3)

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) adalah universitas dengan label pendidikan yang mencetak guru, dimana salah satunya yaitu harus berbusana sesuai dengan etika yang sudah ditetapkan oleh kampus. Yang dimana nantinya seorang guru akan menjadi contoh, terutama bagi peserta didiknya. Cara berbusana seorang guru akan menjadi bahan pembicaraan para peserta didiknya, tidak menutup kemungkinan apa yang dikenakan oleh guru akan ditiru juga oleh peserta didik. Di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) juga terdapat kegiatan PKM (Praktek Kegiatan Mengajar) dimana dengan adanya PKM ini mahasiswa perempuan kesulitan dalam menggunakan busana yang diperuntukan untuk mengajar, seperti rok dan kemeja. Sedangkan di lingkungan kampus mereka sudah terbiasa dengan celana jeans dan kaos oblong.

Pemakaian busana kuliah dilingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ) juga dituliskan dalam “Kode Etik Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ)”, yaitu:

- a. Pada Bab V pasal 8 tentang Kewajiban Mahasiswa point h, yaitu: *Berpakaian dan/ atau berpenampilan sederhana, sopan, rapih, bersih, serta tidak bertentangan dengan norma agama dan tata susila.*
- b. Pada Bab V pasal 15 tentang Etika Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran point b, yaitu: *Berpakaian rapi, bersih dan sopan dlaam arti tidak menyimpang dari asas-asas kepatutan.*
- c. Pada Bab VII pasal 18 tentang Larangan point h, yaitu: *Berpakaian tidak sopan dan mengandung unsur pelecehan terhadap suku, agama, ras, dan*

golongan tertentu.(Buku Pedoman Universitas Negeri Jakarta, 2015: 11-21)

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan peneliti, pada umumnya mahasiswi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam memakai busana kuliah masih belum sesuai dengan kesempatan kuliah. Mahasiswa memakai busana yang sesuai dengan aturan kampus apabila ada mata kuliah tertentu saja. Sedangkan mereka berada dilingkungan kampus, dimana mereka harus mematuhi peraturan yang ada dikampus serta menggunakan pakaian yang sesuai dengan tujuan dan kesempatan untuk kuliah.

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menggambarkan kenyataan yang ada dilingkungan kampus mengenai pemakaian busana kuliah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tentang busana kuliah.

Dibelakang terlampir foto-foto dan hasil wawancara dari pengamatan peneliti, yang pada umumnya mahasiswa perempuan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang belum sesuai dengan busana kuliah yang digunakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model/ jenis busana kuliah yang digunakan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta ?

2. Apakah warna yang digunakan pada pemilihan busana kuliah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta sudah tepat?
3. Apakah bahan yang digunakan pada pemilihan busana kuliah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta sudah tepat?
4. Bagaimana estetika dan etika dalam berbusana kuliah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta ?
5. Apakah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta sudah mengetahui peraturan tentang busana kuliah yang harus dikenakan?
6. Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tentang busana kuliah?

1.3 Pembatasan Masalah

1. Untuk memfokuskan penelitian, maka masalah di batasi hanya pada mahasiswa perempuan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) angkatan 2012-2016
2. Hanya di kampus A Universitas Negeri Jakarta

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tentang busana kuliah?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Tentang Busana Kuliah yang digunakan.

1.6 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan hasil yang berguna untuk :

1. Sebagai pengetahuan mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) untuk mencari referensi busana kuliah yang tepat.
2. Memberikan pemahaman mahasiswi untuk berbusana kuliah sesuai dengan etika dan peraturan yang ada di lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta .
3. Dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa IKK (Ilmu Kesejahteraan Keluarga) terutama Program Studi Tata Busana dalam mencipta busana kuliah bagi wanita yang sesuai dengan tujuan dan fungsinya.
4. Menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya.
5. Bagi peneliti sendiri, sebagai penambah wawasan pengetahuan dan kemampuan dalam berpikir.

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Persepsi

Persepsi berasal dari bahasa latin "*perceptio, percipio*" adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan (wikipedia.com). Menurut (Sunaryo, 2004: 93) persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian, terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diintepretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna (Robbins, 2003: 97).

Menurut (KBBI, 2002: 759) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan atau juga proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalauddin Rakhmat, 2009: 51).

Menurut (Slameto, 2010: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan

pencium. Persepsi adalah “pandangan” yaitu bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu (Desmita, 2011: 117).

Menurut (Kotler dan Keller, 2009: 179) persepsi adalah proses dimana kita memilih, mengatur dan menerjemahkan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang bearti. Persepsi tidak hanya tergantung pada angangan fisik, tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan. Menurut (Sarlito W. Sarwono, 2012: 86) mengemukakan persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantuannya yang kemudian masuk ke dalam otak.

2.1.1.1 Syarat terjadinya persepsi

Menurut (Sunaryo, 2004: 98), syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi
- c. Adanya alat indera atau reseptor yaitu alat untuk menarik stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alata untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut (Jalaludin Rahmat, 2009: 52-59) proses persepsi muncul karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi dan mendukung, diantaranya adalah adanya perhatian, kebutuhan, karakteristik

orang, kebudayaan (faktor fungsional) dan sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu (faktor struktural).

Menurut (Miftah Thoha, 2000: 124) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain adalah faktor psikologis, keluarga dan kebudayaan. Seseorang dalam mengembangkan persepsi akan dipengaruhi oleh keadaan psikologisnya. Apabila seseorang sedang merasa senang, ketika melihat sesuatu yang indah maka akan timbul persepsi yang menarik dan berkesan bagi dirinya. Seseorang dalam menerima suatu stimulus memiliki kemampuan yang sangat terbatas. Sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya, meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsi selalu dipilih suatu stimulus yang mempengaruhi relevansi dan bermakna baginya.

Menurut (Bimo Walgito, 2010: 69) dengan demikian dapat diketahui dua bentuk persepsi yaitu persepsi yang bersifat positif dan negatif. 1) Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana individu yang mempersepsikan cenderung menerima objek yang ditangkap karena sesuai dengan kesan yang dimilikinya. 2) Persepsi negatif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana individu yang mempersepsikan cenderung menolak objek yang ditangkap karena sesuai dengan kesan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dideskripsikan bahwa yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu perhatian, karakteristik, kebudayaan, lingkungan masyarakat, psikologis dan keluarga.

Dengan demikian persepsi diartikan sebagai proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu.

2.1.2 Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

2.1.2.1 Mahasiswa

Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual. Sebagai calon intelektual mahasiswa bersifat kritis terhadap kenyataan sosial yang tidak sesuai dengan nilai keadilan dan kebenaran, sedangkan sebagai manusia muda mahasiswa sering tidak mengukur resiko yang menimpa dirinya. (Djojodibroto, 2004: 95)

Mahasiswa adalah calon-calon intelektual yang diharapkan dapat meninjau berbagai persoalan relasi antar manusia, termasuk hubungan antar umat beragama. Mahasiswa adalah calon-calon pemimpin bangsa. (Yewangoe, 2009: 25). Mahasiswa adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi disebuah Universitas atau Perguruan Tinggi. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Mahasiswa> [2 Februari 2015]).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan orang yang belajar di Perguruan Tinggi, yang memiliki sifat kritis dan memiliki tingkat kecerdasan dalam berpikir.

2.1.2.2 Universitas Negeri Jakarta

Universitas Negeri Jakarta adalah perguruan tinggi negeri yang terdapat di kota Jakarta, yang berada di Jl. Rawamangun Muka, Pulogadung , Jakarta Timur, Indonesia. Dulunya UNJ (Universitas Negeri Jakarta) dikenal dengan nama IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) yang lahir pada tanggal 16 Mei 1964. Dalam perkembangan selanjutnya IKIP diberi perluasan mandat untuk mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan dalam wadah universitas. IKIP Jakarta sejak tanggal 4 Agustus 1999 berubah menjadi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) berdasarkan Keppres 093/1999 tanggal 4 Agustus 1999, dan peresmianya dilaksanakan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 31 Agustus 1999 di Istana Negara.



Gambar 2.1 Logo UNJ
(Sumber: wikipedia.org)

Visi UNJ:

Menjadi Universitas yang memiliki keunggulan kompetitif dalam membangun masyarakat Indonesia yang maju, demokratis dan sejahtera berdasarkan Pancasila di era globalisasi.

Misi UNJ:

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dan lingkungan
2. Menyiapkan tenaga akademik dan/ atau profesional yang bermutu, bertanggung jawab dan mandiri di bidang pendidikan dan nonpendidikan guna menghadapi berbagai tantangan di masa depan
3. Mengembangkan ilmu dan praksis kependidikan dalam rangka mempercepat pencapaian pembangunan pendidikan nasional
4. Mengembangkan berbagai bentuk pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu, teknologi, dan seni yang berguna dan berhasil guna
5. Menciptakan budaya akademik yang kondusif bagi pemberdayaan semua potensi kemanusiaan yang optimal dan terintegritas secara berkelanjutan.
6. Memfungsikan dirinya selaku universitas yang mampu menerapkan prinsip-prinsip entrepreneurship dalam kinerjanya secara berkelanjutan.

Tujuan UNJ:

1. Menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi baik dalam bidang pendidikan maupun nonpendidikan, yang menjadi komponen pokok

penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Menghasilkan tenaga akademik dan/ atau profesional pada berbagai jenjang pendidikan yang memiliki kemampuan dalam menunjang usaha pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia.
3. Menghasilkan tenaga kependidikan dan nonkependidikan yang bemutu, berkemampuan akademik dan/ atau profesional di bidangnya.
4. Mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan dalam jabatan (in service training) untuk jabatan tenaga penunjang akademik di dalam maupun luar negeri.
5. Menyiapkan dan membina tenaga akademik dan/ atau profesional untuk menyelenggarakan program pendidikan dan pembelajaran pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.
6. Mengabdikan ilmu, teknologi, dan/ atau seni untuk kepentingan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.
7. Memberikan pelayanan teknologi, manajemen, dan sistem informasi bagi sivitas akademika UNJ dan masyarakat luas.



Gambar 2.2 Kampus UNJ
Sumber: wikipedia.org

Motto UNJ:

“Building Future Leader”

Fakultas yang ada di UNJ:

1. Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Fakultas Bahasa dan Seni
3. Fakultas Matematika dan IPA
4. Fakultas Ilmu Sosial
5. Fakultas Teknik
6. Fakultas Ilmu Keolahragaan
7. Fakultas Ekonomi
8. Program Pasca Sarjana

2.1.3 Busana Kuliah

2.1.3.1 Pengertian Busana

Istilah busana berasal dari bahasa sansekerta yaitu “bhusana” dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu “busana” yang dapat diartikan “pakaian”. Namun demikian pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, dimana busana mempunyai konotasi “pakaian yang bagus atau indah” yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri. (Ernawati, 2008: 23)

Busana merupakan salah satu kebutuhan sandang manusia. Tidak hanya sebagai kebutuhan dasar manusia, berbelanja busana juga sudah menjadi gaya hidup, bahkan hobi seseorang. Busana juga dapat menunjukkan status sosial, golongan, etnis, bahkan sifat seseorang. Begitu juga dengan busana yang menunjukkan identitas kepercayaan seseorang. (Harsini dan Luwis, 2010: 5)

Dalam arti sempit busana dapat diartikan bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dipakai untuk penutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit seperti sarung atau kain dan kebaya, rok , blus, bebe, celana panjang atau pendek, kemeja, singlet, bra, piyama, dan daster. (Riyanto dan Zulbahri, 2009: 1). Busana dalam arti luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung

kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai. (Ernawati, 2008: 24)

Dengan kata lain busana adalah penutup tubuh yang dipakai mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki yang memberikan rasa nyaman dan menampilkan keindahan bagi pemakainya, juga untuk menunjukkan identitas, status sosial, golongan, etnis, bahkan sifat serta kepercayaan diri seseorang yang sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

2.1.3.2 Pengertian Kuliah

Kuliah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “pelajaran yang diberikan” atau “ceramah”. Namun pada umumnya kata kuliah dikaitkan dengan perguruan tinggi atau pendidikan tinggi yang sering diartikan sebagai proses belajar atau proses pembelajaran. (wikipedia.com)

Kuliah adalah proses pembelajaran tingkat lanjut dimana seseorang telah menentukan pilihan jurusan. Biasanya dalam pemilihan jurusan dilakukan berbagai pertimbangan, salah satunya minat dan bakat. Kuliah itu bukan sekedar rutinitas saja, kuliah ini adalah proses, proses membentuk diri kita menjadi apa yang kita inginkan di masa mendatang. (suneducationgroup.com)

Jadi busana kuliah yaitu busana yang digunakan oleh mahasiswa atau mahasiswi dari ujung kepala sampai ujung kaki sesuai dengan tujuan

dan fungsinya yang diperuntukan untuk kuliah atau sesuai dengan aturan yang ada dilingkungan kampus.

Berdasarkan kesempatannya, busana kuliah yaitu:

1. Busana untuk kesempatan kuliah itu harus seperti mahasiswa agar dapat di terima oleh komunitasnya harus berpenampilan yang sesuai dengan untuk kesempatan kuliah, Berbusana untuk pergi sekolah atau kuliah perlu memperhatikan tata krama atau tata cara berbusana yang sopan yang sesuai dengan aturan-aturan berbusana yang ada disekolah/ dikampus. Warna seyogianya dipilih warna-warna yang tenang, tidak mencolok, seperti biru, hijau, merah tua, merah hat, merah bata, jingga. Pemilihan corak juga pilihlah yang tidak ramai, tetapi corak yang tenang yang apabila dilihat tidak membuat orang menjadi pusing, dapat dipilih corak fauna, flora, geometri, abstrak. Untuk pemilihan tektur dapat dipilih yang kasar, halus, tidak berkilau atau warna emas dan perak, tak berbulu. (Riyanto, Arifah, dkk. 2009: 37)
2. Desain busana untuk mahasiswa/si adalah bebas. Namun kebanyakan dari mereka memilih rok dan blus atau kemeja dan celana. Hal ini disebabkan karena rok, blus dan kemeja, celana dalam pemakaiannya dapat diselang-selingi, maksudnya: dengan memiliki dua lembar rok atau celana pemakaiannya dapat divarisiakan dengan tetap memperhatikan keserasiannya. Ciri-ciri busana kuliah itu terdapat kerah pada suatu pakaiannya, tidak ketat dan terbuka, kemudian dalam

pemilihan warna dan modelnya tidak menyolok. (Ernawati, dkk, 2008: 31-32).

A. Desain Busana

Menurut (Puspa Sekar Sari, 2010: 3) desain busana adalah kumpulan informasi visual tentang suatu busana yang akan dibuat. Desain busana adalah gambar model busana yang diciptakan oleh seorang ahli perancang busana dengan garis-garisnya yang khas. (PorrieMuliawan, 2011: 1). Desain busana adalah rancangan, bentuk, atau gambar yang dibuat untuk menunjukkan tampilan dan rupa suatu busana atau objek lainnya, sebelum dibuat atau diproduksi. (Hadisurya, 2011: 61)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa desain busana merupakan suatu rancangan atau model busana secara keseluruhan berupa gambar dengan mempergunakan unsur desain dan dapat diwujudkan menjadi benda nyata.

Dalam desain busana terdapat unsur desain, unsur desain adalah jenis yang dipergunakan oleh seorang perancang/ pencipta dalam mewujudkan karya seni dan desain. Suatu karya seni rupa mempunyai suatu rupa yang dihasilkan karena susunan unsur-unsurnya. Macam-macam unsur desain yaitu garis dan arah, bentuk dan ukuran, tekstur, dan warna dan value. (Materi dari RPKPS Dasar Seni dan Desain, 2010: 36)

Dalam penelitian ini, desain busana kuliah yang peneliti ambil berdasarkan:

1. Warna

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi III, 2002: 75) warna ialah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya, corak rupa seperti, biru dan hijau; kasta golongan: tingkatan (dalam masyarakat). Untuk menentukan warna busana yang sesuai maka perlu diperhatikan pula padanan dari warna kulit, warna rambut, warna mata. Warna dapat terbagi atas warna dasar, netral, dan warna terang.

Warna dasar terdiri dari hitam, coklat tua, biru tua, abu-abu tua. Netral terdiri dari putih, *cream*, abu-abu muda, *broken white*. Warna terang, seperti kuning, hijau, merah, biru. Warna dasar dan netral dapat memberikan kesan lansgsing, mudah dipadu padankan, tidak menyolok, tidak menarik perhatian, dapat menutupi kekurangan tubuh, berkesan elegan dan profesional. Sedangkan warna terang dapat dimanfaatkan untuk memfokuskan sesuatu yang positif dan menyamarkan yang negatif. Warna terang juga dapat menonjolkan bagian tubuh yang bermasalah, sulit dipadankan, saat penggunaannya, berkesan elegan dan profesional. (<http://fazrinurachmanberbagi.blogspot.com/2013/11/etika-busana-tampil-menarik-pada.html>)

“Warna untuk busana kuliah seyogianya dipilih warna-warna yang tenang, tidak mencolok, seperti biru, hijau, merah tua, merah hat, merah bata, jingga.(Riyanto, Arifah, dkk. 2009: 37)”

2. Tekstur Bahan

Tekstur adalah tampilan permukaan (corak) dari suatu benda yang dapat dinilai dengan cara dilihat atau diraba. Pada prakteknya, tekstur sering dikategorikan sebagai corak dari suatu permukaan benda, misalnya permukaan karpet, baju, kulit kayu, dan lain sebagainya. Tekstur merupakan media atau bahan yang nyata kelihatan dari kain dari apa busana itu dibuat. Misalnya ada tekstur kain yang kaku, lembut, halus, kasar, tebal, tipis, tembus terang, mengkilap dan kusam. Secara singkat tekstur itu dapat didefinisikan permukaan sesuatu yang kualitasnya dapat dilihat, bisa diraba, atau dapat dirasakan dan bisa dimanipulasi. (RPKPS DSD, 2010: 62).

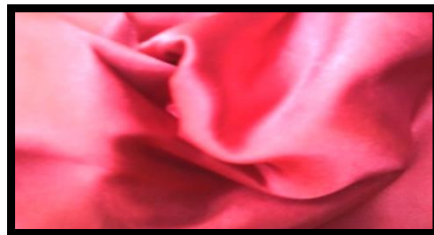
Dilingkungan kampus pemakaian tekstur bahan tidak boleh transparan dan tipis, tektur dapat dipilih yang kasar, halus, tidak berkilau atau warna emas dan perak, tak berbulu, sehingga dapat terlihat kulit tubuh yang memakainya, hal ini juga disesuaikan dalam berbusana muslimah sesuai dengan ajaran islam yang tidak memperbolehkan memakai busana maupun kerudung dengan tekstur bahan yang tipis.

Dalam kitab Al-Fawakih karangan Al-Dawwani dikatakan, saat keluar rumah perempuan dilarang memakai pakaian tipis sehingga kulit tubuhnya terlihat . seorang perempuan haram mengenakan pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuhnya dihadapan orang yang tidak boleh melihatnya. (Arifin, 2009: 67)

Macam-macam tekstur, yaitu:

a. Tekstur yang Mengkilap

Bahan yang mengkilap lebih banyak memantulkan cahaya sehingga membuat si pemakai lebih kelihatan gemuk. Sebaliknya tekstur yang lebih kusam dapat mengurangi ukuran suatu obyek. Bahan yang mempunyai sifat campuran memantulkan dan menyerap cahaya misalnya beledru. Bahan ini kadang-kadang memantulkan cahaya dan menyerap cahaya. Beledu yang teksturnya tidak mengkilap tidak mempengaruhi ukuran bentuk badan si pemakai.



Gambar 2.3 Tekstur bahan mengkilap
(Sumber: RPKPS DSD, 2010: 63)

b. Tekstur yang Kasar dan Halus/ Lembut

Bahan yang teksturnya kasar memberi tekanan si pemakaiannya kelihatan lebih gemuk, contoh: sebaliknya bahan yang lembut tidak mempengaruhi ukuran asalkan tidak mengkilap, contoh: sutera.



Gambar 2.4 Tekstur kasar dan halus
(Sumber: RPKPS DSD, 2010: 63)

c. Tekstur yang Kaku

Bahan yang teksturnya kaku dapat menyembunyikan atau menutupi bentuk badan yang kaku ini tidak mengikuti bentuk badan, sebaliknya menampilkan seseorang kelihatan gemuk. Contoh: drill, twill, kanvas, denim, dan lain-lain.



Gambar 2.5 Tekstur kaku
(Sumber: RPKPS DSD, 2010: 64)

d. Tekstur yang Lemas

Bahan dengan tekstur lemas bila diterapkan pada siluet H akan memperlihatkan bentuk badan dengan jelas. Akan tetapi, bila bahan lemas ini untuk model dengan kerut-kerut dapat memberi efek gemuk dan luwes.



Gambar 2.6 Tekstur Lemas
(Sumber: RPKPS DSD, 2010: 64)

e. Tekstur yang Tembus Terang

Walaupun bahan tembus terang ini sering dibuat kerut-kerut atau lipit-lipit, tetapi tidak dapat menutupi kekurangan-kekurangan pada bentuk badan. Bahan tembus terang ini untuk orang yang berbadan gemuk

ataupun kurus karena bahan ini akan memperlihatkan garis-garis bentuk badan dengan jelas, contoh: sifon



Gambar 2.7 Tekstur tembus terang
(Sumber: RPKPS DSD, 2010: 65)

“Untuk pemilihan tektur pada busana kuliah dapat dipilih tekstur yang kasar, halus, tidak berkilau atau warna emas dan perak, tak berbulu. (Riyanto, Arifah, dkk. 2009: 37)”

3. Bentuk Busana

Bentuk merupakan suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur atau garis bisa pula warna. bentuk adalah macam rupa atau wujud sesuatu, seperti bundar elips, bulat segi empat dan lain sebagainya. Dari definisi tersebut dapat diuraikan bahwa bentuk merupakan wujud rupa sesuatu, biasa berupa segi empat, segi tiga, bundar, elip dan lain sebagainya. (RPKPS DSD, 2010: 44). Sedangkan bentuk dasar pakaian dapat diartikan sebagai bentuk awal dari suatu pakaian. Dalam penelitian ini, bentuk busana yang akan diambil adalah

Atasan busana, terdiri dari:

- a) Blus adalah pakaian yang menutupi badan bagian atas sampai dibawah pinggang, sedikit atau banyak (misal sampai di panggul). (Porrie Muliawan, dkk, cetakan ke-5, 2012: 49)



Gambar 2.8 Blus
(Sumber: trendmodelbajuterbaru.com)

- b) Kaos oblong atau t-shirt adalah jenis pakaian yang menutupi sebagian lengan, seluruh dada, bahu, dan perut. Kaos oblong biasanya tidak memiliki kancing, keah, ataupun saku. Umumnya kaos oblong berleher pendek dan berleher bundar. Bahan yang umum digunakan adalah katun dan poliester.



Gambar 2.9 Kaos Oblong
(Sumber: whowhatwear.com)

- c) Tunik yaitu blus yang penjang sampai lewat panggul di pakai di luar rok. (Porrie Muliawan, dkk, cetakan ke-5, 2012: 49)



Gambar 2.10 Tunik
(Sumber: dewihijabs.co.id)

Bawahan busana, terdiri dari:

- a) Rok yaitu busana wanita yang dipakai pada badan bagian bawah, mulai dari pinggang dengan panjang bervariasi sesuai dengan model yang umumnya dibuat dengan cara dijahit bagian sisi.

Macam-macam rok, yaitu:

- 1) Rok a-line



Gambar 2.11 Rok A-line
(Sumber: ricaclothing.com/aneka-jenis-rok)

- 2) Rok kembang (klok) adalah rok yang bagian bawahnya diklok atau dikembangkan. (Porrie Muliawan, dkk, cetakan ke-5, 2012: 33)



Gambar 2.12 Rok Klok
(Sumber: www.polyvore.com/klok-batik)

- 3) Rok kuncup (span) yaitu bula sisi rok dibuat masuk 2 atau 5cm dibagian bawah dari garis tegak lurus dari rok semi span. (Porrie Muliawan, dkk, cetakan ke-5, 2012: 33)



Gambar 2.13 Rok Span
(Sumber: trendmodelbajuterbaru.com/rok-span)

- 4) Rok kerut yaitu rok yang mempunyai kerut-kerut di pinggang.
(Porrie Muliawan, dkk, cetakan ke-5, 2012: 33)



Gambar 2.14 Rok Kerut
(Sumber: fitinline.com/skirt)

- 5) Rok lipit, yaitu rok mempunyai garis-garis luus dari pinggang ke bawah. (Porrie Muliawan, dkk, cetakan ke-5, 2012: 33)



Gambar 2.15 Rok Lipit
(Sumber: wofficlothing.com/rok/)

- b) Celana yaitu pakaian luar yang menutupi badan dari pinggang ke mata kaki dalam dua bagian kaki yang terpisah. (Goet Poespo, 2000: 1).

Macam-macam celana:

- 1) Celana rok disebut juga kulot yaitu celana dikombinasikan dengan rok. (Porrie Muliawan, dkk, cetakan ke-5, 2012: 61)



Gambar 2.16 Celana Kulot
(Sumber: Mozaik.co.id)

- 2) Celana begi yaitu celana yang longgar dengan kerutan di pinggang dan dibagian pergelangan kaki memakai tali cord untuk membuat kerutan ketika dipakai. (Puspa Sekar Sari, 2010: 9)



Gambar 2.17 Celana Begi
(Sumber: www.kelasbusana.com)

- 3) Skinny jeans adalah celana yang terbuat dari bahan denim, berbentuk kecil pada kakinya dan ketat.



Gambar 2.18 Celana Skinny Jeans
(Sumber: kelasbusana.com/macam-macam-celana)

4. Jenis Kain

Menurut (A. Riyanto dan Liniur Zubir, 2009: 51) berbagai jenis kain dapat dilihat dari asal bahan yaitu dari alam seperti katun, lenan, poplin, wol, sutera, dan bahan buatan seperti nylon, silk, dan bahan campuran seperti tetoran. Untuk penelitian ini diambil tiga jenis kain, yaitu:

- a) Kain katun, yaitu kain yang terbuat dari serat kapas yang ringan namun kuat, memiliki daya serap yang baik, teksturnya halus dan lembut sehingga kain katun cocok digunakan pada kesempatan kuliah.(bahankain.com)



Gambar 2.19 Bahan Katun
(Sumber: Dokumen Pribadi)

- b) Kain kaos (jersey/ spandek), kain ini melekat pada tubuh dan bahannya jatuh. (bahankain.com)



Gambar 2.20 Bahan Kaos
(Sumber: Dokumen Pribadi)

- c) Kain satin, yaitu kain dengan permukaan yang licin dan mengkilap.(bahankain.com)



Gambar 2.21 Bahan Satin
(Sumber: tekoneko.net)

“Pemilihan tekstur dapat dipilih yang kasar, halus, tidak berkilau atau warna emas dan perak, tak berbulu. (Riyanto, Arifah, dkk. 2009: 37)”

B. Pelengkap Busana

Berbusana serasi, umumnya tampil dengan pelengkap busana. Pelengkap busana dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu yang disebut milineris dan aksesoris. Milineris yaitu benda yang melengkapi bebusana dan berguna langsung bagi pemakai, seperti alas kaki (khususnya sepatu, sandal, selop), kaus kaki, tas, topi, peci, payung , selendang, kerudung, dasi, scarf, syaal, stola, ikat pinggang, sarung tangan.(Arifah A. Riyanto dan Liunir Zulbahri, 2009: 55)

Dalam penelitian ini, pelengkap busana untuk kesempatan kuliah yang diambil yaitu:

1. Tas yaitu selain mempunyai fungsi utama untuk membawa barang-barang, tas juga berperan sebagai aksesoris pelengkap yang tak patut diabaikan. (Yoyok Budiman dan Reni Kusumawardhani, 2001: 41)

a. Tas selempang



Gambar 2.22 Tas Selempang
(Sumber: contohtasterbaru/model-tas-selempang)

b. Tas ransel



Gambar 2.23 Tas Ransel
(Sumber: youthmanual.com/tas-ransel))

c. Hand Bag/ Tas Tangan



Gambar 2.24 Tas Tangan
(Sumber: qlapa.com)

2. Sepatu

adalah suatu jenis alas kaki (*footwear*) yang biasanya terdiri bagian-bagian sol, hak, kap, tali, dan lidah. Biasanya juga terbuat dari kanvas atau kulit yang menutupi semua bagian mulai dari jari jemari, punggung kaki hingga bagian tumit. (wikipedia.com)

Jenis sepatu yang diambil dalam penelitian ini yaitu:

a. Wedge Heels

Ciri dari sepatu ini haknya yang tebal dan rata dari bagian jari ke bagian tumit, hak sepatu tidak mudah patah, cocok digunakan untuk wanita yang memiliki berat badan lebih, memberi kesan ramping pada kaki dan tinggi.



Gambar 2.25 Sepatu Wedge
(Sumber: vikathequeen.co.id/jenis-sepatu-wanita)

b. Sneakers

Sepatu jenis ini mirip bentuknya dengan sport shoes, tetapi lebih sederhana, sepatu ini biasanya dipadu padankan dengan busana kasual maupun sporty, model sepatu sneakers biasanya bertali atau strap on, warna dan model sepatu sneakers sudah semakin beragam sehingga tidak sulit untuk memilihnya.



Gambar 2.26 Sepatu Sneakers
(Sumber: Majalah BAZAAR)

c. Ballet-Flat Shoes

Sepatu jenis ini didesain dengan bentuk datar tanpa hak. Ada yang berbentuk tertutup, tapi ada juga yang dibuat terbuka di bagian depan seperti peep toe.



Gambar 2.27 Sepatu Flat
(Sumber: vikathequeen.co.id/jenis-sepatu-wanita)

d. Loafers/ Pantofel

Loafer/pantofel memiliki sol datar ataupun berbentuk selop, jenis loafer untuk wanita biasanya berhak tapi tidak terlalu tinggi. Haknya berbentuk kotak dengan bentuk sepatu yang tertutup.



Gambar 2.28 Sepatu Pantofel

(Sumber: Yoyok Budiman dan Renikusumawardhani, 2001: 42)

e. Sandals

Membaca kata sandal pasti yang ada dipikiran kita adalah flip-flop atau sandal jepit. Sangat santai tapi nyaman digunakan, jenis sandal tidak hanya flip-flop, gladiator yang sempat 'in' di 2009 juga termasuk sandal yang sangat nyaman digunakan dan cocok untuk berjalan-jalan.



Gambar 2.29 Sepatu Sandal
(Sumber: Majalah BAZAAR)

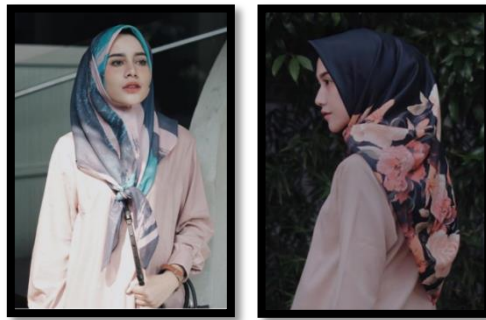
3. Kerudung

Kerudung adalah semacam selendang yang menutupi sebagian besar atau seluruh bagian atas kepala dan rambut perempuan. Kerudung

bisa dipakai karena berbagai tujuan, seperti demi kehangatan, untuk kebersihan, untuk fashion atau jatidiri unik; dengan alasan keagamaan, menyembunyikan kebotakan, demi kesopanan, atau alasan-alasan lainnya (wikipedia.com/Kerudung)

Dalam penelitian ini, jenis dan bahan kerudung yang akan diambil, yaitu:

- a. Kerudung Segiempat yaitu kerudung yang berbentuk segiempat, dengan berbagai macam warna dan bahan.



Gambar 2.30 Kerudung Segiempat
(Sumber: Bintang.com)

- b. Kerudung Pashmina yaitu kerudung yang berbentuk persegi panjang, dengan berbagai macam warna dan bahan.



Gambar 2.31 Kerudung Pashmina
(Sumber: bintang.com)

c. Kerudung Khimar

Khimar atau disebut juga kerudung syar'i adalah kerudung panjang yang menutup dada.



Gambar 2.32 Kerudung Khimar
(Sumber: Bintang.com)

C. Fungsi Busana

1. Busana sebagai alat pelindung

Mempertahankan diri dari berbagai tantangan alam, misalnya dari angin, panas, hujan, sengatan binatang, dan sebagainya. Salah satu yang dapat dijadikan alat untuk dapat melindungi badan agar tetap sehat yaitu busana, apabila bahan, model, warna sesuai dengan iklim atau cuaca, kondisi lingkungan dimana busana itu dipergunakan. Contoh, untuk daerah yang beriklim panas kita harus dapat memilih bahan, warna model yang tidak menyebabkan kita lebih kpanasan,

misalnya dipilih bahan dari katun, model dengan kerah yang tidak menutupi leher, lengan pendek dan warna yang muda.

2. Busana sebagai alat komunikasi

Seperti kita ketahui dalam komunikasi terdapat pernyataan antar manusia. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan (message) dari komunikator kepada komunikan. Pada umumnya, salah satu yang dipakai pada waktu berkomunikasi itu adalah busana. Dengan demikian, busana dapat dikatakan sebagai alat penunjang yang dipegunakan dalam berkomunikasi. Agar busana dapat menjadi alat penunjang yang memadai dalam berkomunikasi, maka perlu diperhatikan beberapa hal:

3. Kebersihan dan kerapihan

Dengan busana yang rapi dan bersih, masyarakat disekeliling dimana busana dipakai akan mudah menerimanya karena busananya tidak berbau yang tidak enak, seasi dipandang, sehingga tidak mengganggu dalam pergaulan.

4. Kesopanan, kesusilaan, atau peradaban

Hal tersebut perlu diperhatikan, karena dengan berbusana yang sopan, memnhi kesusilaan, sesuai dengan peradaban, norma agama, sesuai dengan lingkungan setempat, sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga cenderung akan dapat memudahkan seseorang utnuk berkomunikasi.

5. Keseragaman busana

Berbusana yang sesuai dengan tata tertib setempat, misalnya berbusana seragam akan dapat memudahkan berkomunikasi karena dia merasa tidak ada ganjalan dalam dirinya misalnya merasa takut dimarahi, malu tidak sama busananya dengan yang lain, takut dihukum, takut diketahui sebagai siswa yang melanggar tata tertib atau ada perasaan tidak percaya diri. Hal tersebut dapat mengganggu kelancaran berkomunikasi.

6. Keserasian

Keserasian akan menimbulkan rasa kagum, enak bagi yang melihatnya dan dapat menunjukkan status sosial seseorang serta dapat memperlancar dalam berkomunikasi. Dapat dikemukakan, contoh bahwa orang akan lebih mudah diterima oleh seseorang atau lingkungan jika busananya seasi daripada berbusana kumal, berbusana asal, tanpa memperhatikan keserasian model, warna dengan dirinya. Jadi keserasian dalam berbusana sebagai salah satu yang harus diperhatikan agar dapat memperlancar seseorang untuk berkomunikasi.

7. Busana sebagai alat memperindah

Pada dasarnya bahwa manusia adalah makhluk yang senang pada yang serasi, bagus dan indah. Sebelum manusia mempergunakan bahan tekstil, manusia melumuri badannya dengan lumpur berwarna, menghiasi badannya dengan tatto atau menutup badannya dengan rantai dari kerang, manik-manik, daun-daunan, kulit kayu yang dipukul-pukul. Setelah berkembang pemikirannya, manusia mulai belajar menenun sehingga dapat menghasilkan bahan pakaian yang dinamakan tekstil. Supaya

busana ini dapat berfungsi untuk keindahan kalau seseorang memilih warna, corak, dan model yang disesuaikan dengan pemakai, sehingga dengan busana itu dapat:

- a. Menutupi kekurangan pada tubuh seseorang. Busana dapat berfungsi untuk menutupi kekurangan pada tubuhnya seperti orang yang gemuk agar tampak langsing perlu memilih model atau corak yang banyak menggunakan garis vertikal.
 - b. Membuat seseorang lebih cantik dan tampan. Dengan pemilihan warna/ corak, model yang sesuai dengan pemakai, juga perlengkapan busana yang sesuai dengan busananya, kesempatan pemakaian akan menambahkan seseorang lebih menarik, cantik atau tampan.
- (Riyanto, Afifah, dkk, 2009: 8)

D. Pemilihan Busana

Menurut Ernawati (2008, 27-28) dalam memilih busana ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya:

1. Faktor Individu

a. Bentuk tubuh

Dalam memilih busana harus mengenali terlebih dahulu bentuk tubuh masing-masing. Karena tidak semua dapat dipakai oleh semua orang, dengan kata lain model busana untuk orang gemuk jelas tidak cocok untuk orang yang bertubuh kurus, begitu juga sebaliknya. Maka dalam memilih busana mengenali bentuk tubuh sangatlah penting

b. Umur

Tidak seluruh busana cocok untuk semua umur. Perbedaan tersebut tidak saja terletak pada model, tetapi juga pada bahan busana, warna, serta corak bahan. Busana anak-anak jauh sekali bedanya dengan busana remaja dan orang dewasa. Untuk itu dalam pemilihan busana yang serasi usia pemakai merupakan kriteria yang tidak dapat diabaikan.

c. Warna kulit

Warna kulit adalah suatu hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih busana, walaupun warna kulit orang Indonesia disebut sawo matang, namun selalu ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini harus mendapat perhatian supaya busana yang dipakai betul-betul sesuai dengan si pemakai.

2. Faktor Lingkungan

Pelunya pertimbangan keserasian dengan lingkungan dalam memilih busana, baik lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan tempat kerja.

Keserasian yang berkaitan dengan lingkungan adalah:

a. Waktu

Keadaan pada waktu-waktu tertentu membawakan suasana yang berbeda-beda. Dipagi hari udara sejuk suasana tenang, disiang hari udara panas suasana sibuk, di malam hari udara dingin suasana tenang. Suasana inilah yang mungkin harus dijadikan dasar pertimbangan dalam pemilihan busana. Misalnya busana untuk siang

hari, warna-warna yang panas atau menyolok harus dihindari, agar tidak mengganggu orang yang melihatnya.

b. Kesempatan

Berbusana menurut kesempatan berarti harus menyesuaikan busanayang dipakai dengan tempat kemana busana tersebut akan kita pakai, karena setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi desain, bahan, maupun warna dari busana tersebut.

E. Etika dan Estetika Berbusana di Kampus

1. Pengertian Etika Bebusana

Etika berbusana adalah suatu ilmu yang memikirkan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana tentang model, warna, corak (motif) mana yang tepat, baik sesuai dengan kesempatan, kondisi dan waktu serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Riyanto, Arifah dan Liunir Zulfahri, 2009: 25).

Estetika berbusana dapat diartikan sebagai suatu bidang pengetahuan yang membicarakan bagaimana berbusana yang serasi sesuai dengan bentuk tubuh seseorang serta kepribadiannya. Berbusana yang indah dan serasi yang menerapkan nilai-nilai estetika berarti harus dapat memilih model, warna dan corak, tekstur, yang sesuai dengan pemakai. (Riyanto, Arifah dan Liunir Zulfahri, 2009: 25)

Di dalam hidup banyak norma yang memberikan pedoman tentang bagaimana harus hidup dan bertindak secara baik dan tepat, sekaligus menjadi dasar penilaian mengenai baik buruknya perilaku dan tindakan kita. Secara umum norma dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu norma khusus dan norma umum. Norma khusus adalah aturan yang berlaku dalam bidang kegiatan atau kehidupan yang khusus, misalnya menyangkut aturan bermain dalam olahraga. Norma umum mempunyai sifat yang lebih umum, dan dibedakan ke dalam tiga macam, yaitu:

- a. Norma sopan santun, yakni norma yang mengatur pola perilaku dan sikap lahiriah, misalnya tata cara bertamu, berpakaian, duduk, makan, dan sebagainya. Norma ini lebih menyangkut tata cara lahiriah dan pergaulan sehari-hari.
- b. Norma hukum, yakni norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.
- c. Norma moral, yakni aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia. Norma ini mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.

2. Etika Berbusana di Kampus

Dalam mencapai tujuan pendidikan di lingkungan kampus, maka seluruh kegiatan harus dilandasi dengan etika kampus, salah satunya yaitu dalam berbusana di lingkungan kampus. Pemakaian busana di kampus telah ditentukan dalam kode etik mahasiswa Universitas Negeri

Jakarta (UNJ). Adapun ketentuan berbusana dilingkungan kampus adalah sebagai berikut:

a. Sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, yang terdapat pada:

- 1) Bab V Pasal 8 tentang Kewajiban Mahasiswa, point h; yang menyatakan: “Berpakaian dan/ atau berpenampilan sederhana, sopan, rapih, bersih, serta tidak bertentangan dengan norma agama dan tata susila”.

Pasal 8 Kewajiban Mahasiswa
h. Berpakaian dan/atau berpenampilan sederhana, sopan, rapih, bersih, serta tidak bertentangan dengan norma agama dan tata susila;

Gambar 2.33 Kode Etik Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Bab V Pasal 8 Kewajiban Mahasiswa
(Sumber: ppt.unj.ac.id)

- 2) Bab V pasal 15 tentang Etika Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran, point b; yang menyatakan: “Berpakaian rapi, bersih dan sopan dalam ati tidak menyimpang dari asas-asas kepatutan”.

<p>Pasal 15 ETIKA MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN</p>
<p>1. Etika Mahasiswa Universitas di ruang kuliah dan/atau laboratorium yaitu:</p>
<p>b. Berpakaian rapi, bersih dan sopan dalam arti tidak menyimpang dari asas-asas kepatutan;</p>

Gambar 2.34 Kode Etik Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta
 Bab V Pasal 15 Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran
 (Sumber: ppt.unj.ac.id)

- 3) Bab VII pasal 18 tentang Larangan, point 11; yang menyatakan: “berpakaian tidak sopan dan mengandung unsur pelecehan terhadap suku, agama, ras dan golongan tertentu”.

<p>BAB VII Pasal 18 LARANGAN</p>
<p>Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta <i>dilarang melakukan tindakan dan/atau perbuatan</i> sebagai berikut :</p>
<p>11. Berpakaian tidak sopan dan mengandung unsur pelecehan terhadap suku, agama, ras, dan golongan tertentu;</p>

Gambar 2.35 Kode Etik Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta
 Bab VII Pasal 18 Larangan
 (Sumber: ppt.unj.ac.id)

- b. Sesuai dengan peraturan di fakultas

Di Universitas Negeri Jakarta terdapat peraturan di setiap fakultas masing-masing, begitu pula mengenai tata cara berbusana yang harus digunakan pada saat perkuliahan berlangsung. Sebagai

contoh di Fakultas Ilmu Sosial dan Program Study Tata Busana Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, yaitu:

Di Civitas Akademika FIS Komitmen, point ke 2, yaitu: “Bepakaian Rapi”



Gambar 2.36 Civitas Akademika FIS Komitmen
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Di Program Study Tata Busana Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, yaitu:

- 1) Panjang rok di bawah lutut
- 2) Dilarang mengenakan rok mini
- 3) Memakai sepatu
- 4) Dilarang memakai sandal
- 5) Mengenakan kemeja
- 6) Dilarang mengenakan tank top
- 7) Mengenakan pakaian bernuansa tradisional Indonesia setiap hari Kamis.



Gambar 2.37 Etika Berbusana
Program Study Pendidikan Tata Busana
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dan adapula Budaya Tertib di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menggunakan Pakaian Yang Rapih Dan Sopan Sesuai Etika Dan Estetika, sebagai berikut:
 - a) Menggunakan sepatu
 - b) Tidak menggunakan pakaian yang sangat ketat
 - c) Tidak menggunakan kaos oblong
 - d) Panjang blus minimal sampai batas pinggul
 - e) Bagi yang berjilbab, tata jilbab dengan rapih

- 2) Menjaga Sikap Dan Perilaku Di Lingkungan PKK
 - a) Mengucapkan salam kepada dosen, antar teman dan karyawan di lingkungan PKK.
 - b) Saling menghormati antar sesama teman dan menghargai perbedaan agama, latar belakang sesuai budaya masing-masing.
 - c) Menghormati ide, pikiran dan pendapat, hak cipta laian, dan hak milik teman dan warga kampus.
 - d) Berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah yang benar aalah benar.
 - e) Menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung perasaan orang lain.
 - f) Mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak cipta orang lain.
 - g) Tidak merokok di lingkungan PKK.
 - h) Tidak membawa dan menggunakan narkoba
- 3) Menjaga kebersihan dan kerapihan Ruang kelas
 - a) Membuang sampah pada tempat yang telah ditentukan
 - b) Menjaga kebersihan kamar kecil/ toilet, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan maupun halaman dilingkungan PKK
 - c) Merapihkan kembali ruang/ tempat setelah dipakai

- d) Menjaga suasana ketenangan belajar baik di kelas, perpustakaan, laboratorium, maupun tempat lain dilingkungan PKK.



Gambar 2.38 Budaya Tertib di Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Sumber: Dokumen Pribadi)

2.2 Kerangka Berfikir

Busana kuliah dilingkungan kampus menjadi hal yang penting dalam dunia perkuliahan, terlebih pada kampus dengan pendidikan yang mencetak seorang guru. Universitas Negeri Jakarta (UNJ) mempunyai kode etik berbusana kuliah yang harus dipatuhi oleh mahasiswanya, diantaranya berpenampilan sederhana, sopan, rapih, bersih, serta tidak bertentangan dengan norma agama dan tata susila. Dalam berbusana kuliah, mahasiswa sering mengenakan busana yang kurang layak dipakai dan tidak sesuai dengan kriteria berbusana kuliah yang terdapat pada peraturan dilingkungan kampus.

Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan latar belakang pendidikan akan menjadi contoh di lingkungan kampus ataupun masyarakat terutama dalam berbusana. Pengetahuan mengenai kode etik mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) merupakan pedoman dalam berbusana dilingkungan kampus. Peraturan berbusana kuliah dilingkungan kampus juga sudah jelas terdapat disetiap dinding pada masing-masing jurusan. Tujuannya agar mahasiswa dapat berbusana dengan baik dan sesuai dengan peraturan dan kode etik berbusana yang telah ditentukan dilingkungan kampus. Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, sehingga dapat mempertimbangkan pemakaian busana yang sesuai.

Hasil pengamatan sementara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) menunjukkan bahwa, masih ada mahasiswa yang belum menerapkan peraturan dan kode etik mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam berbusana kuliah sebagaimana mestinya,

bahkan adapula mahasiswa yang berbusana seadanya tanpa berusaha untuk berbusana yang lebih baik dan sopan, seperti masih ada pemakaian model blus yang terlalu pendek dan ketat, pemakaian kerudung yang tidak rapi, pemakaian celana legging dan celana pendek, serta tekstur bahan yang transparan yang digunakan dilingkungan kampus.

Apabila mereka tidak dapat menerapkan etika dalam berbusana kuliah, maka tidak akan ada kepedulian mereka terhadap peraturan berbusana yang sudah tertulis dalam kode etik mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tersebut, dengan demikian diduga mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) kurang dapat menerapkan kode etik dalam berbusana kuliah dilingkungan kampus.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Operasional Penelitian

Tujuan operasional dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tentang busana kuliah.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitiannya adalah di kampus A Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Waktu penelitian yang dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2016/ 2017.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. (Catherine Dawson, 2010: 41). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (kategori survey) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (menggunakan angket). Penelitian deskriptif tidak dimaksud untuk menguji hipotesa tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Jadi penelitian deskriptif melukiskan atau menggambarkan keadaan dan kejadian dari suatu objek penelitian tanpa mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum (Suharsimi Arikunto, 2007: 310).

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada

populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan(Sugiono, 2011: 8).

Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi/ gambaran mengenai situasi-situasi atau kejadian pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dalam mempersepsikan tentang busana kuliah.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. (Sugiono, 2012: 61). Variabel penelitian ini adalah persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tentang busana kuliah yang meliputi desain busana kuliah, pelengkap busana kuliah, dan peraturan atau etika berbusana dilingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

3.5 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Penelitian

3.5.1 Definisi Konseptual

Adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas. (Chourmain, Imam, 2008: 36). Definisi konseptual untuk penelitian ini, yaitu:

“Persepsi diartikan sebagai proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului oleh perhatian sehingga individu mampu

mengetahui, mengartikan, dan menghayati tentang hal yang diamati, baik yang ada di luar maupun dalam diri individu.”

“Mahasiswa merupakan orang yang belajar di Perguruan Tinggi yang sudah dapat membedakan yang baik dan yang buruk bagi dirinya maupun orang lain.”

“Busana kuliah yaitu busana yang digunakan oleh mahasiswa atau mahasiswi sesuai dengan tujuan dan fungsinya yang diperuntukan untuk kuliah/ sesuai dengan aturan yang ada dilingkungan kampus.”

3.5.2 Definisi Operasional

Adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantive dari suatu konsep. Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah di definisikan konsepnya. (Chourmain, Imam, 2008: 36). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah “persepsi tentang busana kuliah pada mahasiswi Universitas Negeri Jakarta adalah bagaimana mahasiswa mengetahui tentang cara berpakaian yang bertujuan untuk pergi ke kampus, sesuai dengan desain busana, pelengkap busana, dan aturan berbusana yang berlaku di lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta.”

3.6 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan

(Tanzeh dan Suyitno, 2006: 50). Sehubungan dengan definisi di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi S1 Universitas Negeri Jakarta semua fakultas sebanyak 120.722 orang yang masih aktif dalam perkuliahan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009: 81). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), menurut (Soehartono, 2008: 58) besar sampel minimum adalah 30, namun banyak peneliti lain menganggap bahwa besar sampel minimum adalah 100.

Dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel yang akan di ambil, menggunakan *Sampling Insidental* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiono, 2010: 85). Pada penelitian ini sampel yang diambil adalah mahasiswa perempuan di Universitas Negeri Jakarta yang tidak sedang mengikuti perkuliahan, sehingga mengumpulkan datanya lebih mudah. Yang penting adalah tepenuhinya jumlah sampel yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 100 orang.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiono, 2016: 102). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner (angket) yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberika kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet (Sugiono, 2016: 142). Jenis kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner langsung dengan bentuk instrumen semi terbuka dengan menggunakan skala likert, yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2010: 98). Skala ini menanyakan pendapat responden tentang penggunaan busana kuliah dilingkungan kampus. langsung artinya secara langsung responden menjawab pernyataan-pernyataan tentang dirinya dan tentang suatu masalah menurut dirinya sendiri. Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert yaitu untuk mengungkapkan perasaan responden dengan memilih empat alternatif jawaban yaitu:SS (Sangat Setuju = 4), S (Setuju = 3), KS (Kurang Setuju = 2), TS (Tidak Setuju = 1).

Adapun kisi-kisi instrumen dari variabel persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tentang busana kuliah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel penelitian	Indikator	Sub Indikator	Butir Pernyataan
Persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tentang busana kuliah	Persepsi terhadap desain busana kuliah	1. Warna 2. Tektur 3. Bentuk	No.1-2 No. 3-6 No. 7-16
	Persepsi terhadap desain pelengkap busana kuliah	1. Tas 2. Sepatu 3. Kerudung 4. Bahan Kerudung	No. 17-19 No. 20-24 No. 25-27 No. 28-30
	Persepsi terhadap aturan atau etika busana kuliah	1. Peraturan berbusana di kampus	No. 31-32

3.8 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Validitas instrumen adalah suatu ukuran yang menunjukkan kesesuaian hasil penelitian dengan keadaan yang sebenarnya atau sejauh mana hasil penelitian mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Muhammad Nisfiannoor, 2013: 224). Pengukuran kelvalidan item meliputi validitas isi (content validity) dan validitas konstruk (construck validity). Validitas isi dilakukan dengan meminta penilaian dengan orang yang kompeten (dosen ahli). Dari uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa hasil output SPSS lebih besar dari nilai r tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua butir soal adalah baik dan dapat dipercaya dan dapat digunakan karena r

hitung lebih besar dari r tabel sehingga dapat dikatakan reliabel dan valid. Hasil dari pengujian validitas dalam instrumen yaitu lembar kuisisioner dinyatakan valid oleh dosen ahli dan kemudian diujicobakan pada sampel lain yang berjumlah 30 orang.

Analisis instrumen butir soal dilakukan menggunakan koelasi Person pada layar *Analyze-Correlate-bivariate* di dapat nilai sebagai berikut:

Tabel 3.2 Nilai R Sugiono

N	Tarat Signifikan		N	Tarat Signifikan		N	Tarat Signifikan	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,308
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270

Dari 32 butir item yang diuji, tidak terdapat butir item yang gugur artinya semua item pada angket sudah valid, karena hitung lebih besar daripada r tabel, artinya butir soal pada kuisisioner cukup valid digunakan dalam pengambilan data. Perhitungan dan hasil lebih lengkap ada pada lampiran.

3.8.1 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 2008: 123). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha dengan bantuan SPSS 17. Untuk mengetahui nilai r dapat dilihat dari tabel dengan taraf signif 5%.

Tabel 3.3 Cronbach Alpha
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,953	32

Reliabilitas dikatakan baik jika memiliki nilai cronbach Alpha > dari r-tabel. Output SPSS menunjukkan bahwa nilai cronbach Alpha 0.953 > 0,361. Hasil tersebut menunjukkan semua butir soal adalah baik dan dapat dipercayadan dapat digunakan karena r-hitung lebih besar dari r-tabel sehingga dapat dikatan reliabel.

3.9 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu angket. Angket merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2006: 162). Alasan

penulis menggunakan tehnik pengumpulan data menggunakan angket adalah karena selain efisien peneliti akan tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang akan diharapkan dari responden, juga cocok untuk responden yang cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas dan ini juga bisa berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka dapat diberikan kepada responden secara langsung atau pun dikirim melalui pos.

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini yaitu mendeskripsikan jawaban responden dalam bentuk persentase yang diperoleh dari hasil pengajuan angket dengan melalui beberapa tahapan antara lain: mengelompokkan data menurut jawaban yang sama dan dijumlahkan, dipresentasikan, dibuat diagram dan terakhir dideskripsikan. Menurut (Sudjana, 2001: 129) adapun rumus persentase, sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Persentase persepsi pemakaian busana kuliah mahasiswi

f = Frekuensi

N = Jumlah responden

100% = bilangan tetap

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa perempuan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Lokasi penelitian ini beralamat di Jl. Rawamangun Muka, Pulogadung, Jakarta Timur-13220. Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sudah cukup lama berdiri, UNJ adalah universitas pendidikan yang mencetak guru.

Dari hasil pembagian angket pada responden maka dapat diperoleh gambaran umum pemakaian busana kuliah responden dilingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta (UNJ), yang kemudian dapat di analisis sesuai dengan indikator pada instrumen penelitian adalah angket, sbb:

1. Desain Busana Kuliah

a. Warna

Tabel 4.1 Warna busana kuliah yang sering saya gunakan adalah warna terang/ menyolok dan warna dasar dan netral.

No.	Warna	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Terang (kuning, hijau, merah, biru)	20%	32%	30%	18%	100%
2	Dasar dan netral (hitam, coklat tua, biru tua, putih, cream, dan abu-abu)	45%	45%	8%	2%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi, dari hasil data di atas mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* 90 orang (90.0%) bahwa warna busana kuliah yang sering digunakan adalah warna dasar dan warna netral dari pada yang menggunakan warna terang/ menyolok. Hal ini juga diperkuat oleh nara sumber 1 yang berkata “karena warna netral lebih bisa di padupadankan dengan warna lainnya.”

b. Tekstur

Tabel 4.2 Tekstur bahan busana kuliah yang sering saya gunakan yaitu tebal dan kasar, tekstur lembut dan halus, tekstur tipis dan tembus terawang, dan tekstur kaku.

No.	Tekstur	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Tebal dan kasar (denim, kanvas, drill)	8%	42%	38%	12%	100%
2	Lembut dan halus (sutra, sifon)	5%	29%	51%	15%	100%
3	tipis dan tembus terawang (sifon)	0%	1%	30%	69%	100%
4	kaku (drill, twill, kanvas, denim)	6%	10%	30%	54%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi dari data di atas, mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* 50 orang (50.0%) bahwa tekstur bahan busana kuliah yang sering digunakan yaitu tekstur tebal dan kasar, dari pada yang menggunakan tekstur lembut dan halus, tekstur tipis dan tembus terang, dan tekstur kaku. Hal ini juga diperkuat oleh nara sumber 2 yang berkata “karena busana yang sering saya gunakan seperti celana jeans/ denim yang teksturnya tebal dan kasar.”

c. Bentuk

Tabel 4.3 Celana untuk busana kuliah yang sering saya gunakan adalah celana begi, celana kulot, dan celana skinny jeans.

No.	Bentuk	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Begi	4%	20%	47%	29%	100%
2	Kulot	34%	49%	10%	7%	100%
3	Skinny jeans	10%	56%	14%	20%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi dari data di atas, mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* sebanyak 83 orang (83.0%) bahwa celana untuk busana kuliah yang sering digunakan adalah celana kulot dari pada yang menggunakan celana skinny jeans, dan celana begi. Hal ini juga diperkuat oleh nara sumber 3 yang berkata “karena celana kulot modelnya besar dan bisa bebas bergerak.”

Tabel 4.4 Rok untuk busana kuliah yang sering saya gunakan adalah rok span, rok lipit, rok a-line, dan rok klok.

No.	Bentuk	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Span	5%	11%	34%	50%	100%
2	Lipit	33%	42%	19%	6%	100%
3	A-line	11%	54%	27%	8%	100%
3	Klok	30%	45%	7%	18%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi, dari data di atas, mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* sebanyak 75 orang (75.0%) bahwa rok untuk busana kuliah yang sering digunakan adalah rok lipit dan rok klok daripada yang menggunakan rok

span dan rok a-line. Hal ini juga diperkuat oleh nara sumber 4 yang berkata “karena rok lipit bentuknya lebar dan enak dipakai.”

Tabel 4.5 Atasan busana kuliah yang sering saya gunakan adalah blus/ kemeja, kaos oblong, dan tunik.

No.	Bentuk	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Blus/ kemeja	48%	43%	6%	3%	100%
2	Kaos oblong	51%	32%	15%	2%	100%
3	Tunik	7%	28%	44%	21%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi, dari data di atas, mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* sebanyak 91 orang (91.0%) menyatakan *Sangat Setujub* bahwa atasan untuk busana kuliah yang sering digunakan adalah blus/ kemeja dari pada yang menggunakan kaos oblong dan tunik. Hal ini juga diperkuat oleh nara sumber 5 yang berkata “karena modelnya simpel dan busana yang banyak dirumah adalah blus.”

2. Desain Pelengkap Busana Kuliah

a. Tas

Tabel 4.6 Tas yang sering saya gunakan pada saat kuliah adalah tas selempang, tas ransel, dan tas tangan.

No.	Tas	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Selempang	20%	43%	29%	8%	100%
2	Ransel	53%	33%	9%	5%	100%
3	Tangan	10%	20%	27%	43%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi, dari data di atas, mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* 86 orang (86.0%) bahwa tas yang sering digunakan pada saat kuliah adalah tas ransel dari pada yang menggunakan tas selempang, dan tas tangan. Hal ini juga diperkuat oleh nara sumber 6 yang berkata “karena tas ransel bisa membawa barang lebih banyak dibandingkan tas yang lainnya.”

b. Alas Kaki/ Sepatu

Tabel 4.7 Alas kaki yang sering saya gunakan pada saat kuliah adalah sepatu wedge, sepatu sneakers, sepatu flat, sepatu pantofel, dan sepatu sandal.

No.	Sepatu	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Wedges	10%	28%	42%	20%	100%
2	Sneakers	58%	30%	10%	2%	100%
3	Flat	35%	55%	9%	1%	100%
4	Pantofel	5%	20%	29%	46%	100%
5	Sandal	3%	27%	29%	41%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi, dari data di atas, mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* 90 orang (90.0%) bahwa sepatu yang sering digunakan pada saat kuliah adalah sepatu flat dari pada yang menggunakan sepatu sneakers, sepatu wedges, sepatu sandal dan sepatu pantofel. Hal ini juga diperkuat oleh nara sumber 7 yang berkata “karena sepatu flat lebih simpel dan tidak membuat kaki saya terlihat lebih pendek.”

c. Kerudung

Tabel 4.8 Kerudung yang sering saya gunakan pada saat kuliah adalah kerudung segiempat, kerudung pashmina, kerudung khimar.

No.	Kerudung	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Segiempat	31%	53%	14%	2%	100%
2	Pashmina	50%	37%	10%	3%	100%
3	Khimar	12%	29%	42%	17%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi, dari data di atas, mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* 87 orang (87.0%) bahwa kerudung yang sering digunakan pada saat kuliah adalah kerudung pashmina dari pada yang menggunakan kerudung segiempat, dan kerudung khimar. Hal ini juga diperkuat oleh nara sumber 8 yang berkata “karena kerudung pashmina lebih simpel dan banyak koleksi pashmina dirumah.”

Tabel 4.9 Bahan kerudung yang sering saya gunakan pada saat kuliah adalah bahan satin, bahan katun, dan bahan kaos.

No.	Bahan	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Satin	8%	20%	60%	12%	100%
2	Katun	33%	50%	10%	7%	100%
3	Kaos	10%	20%	45%	25%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi, dari data di atas, mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* 83 orang (83,0%) bahwa bahan kerudung yang sering digunakan pada saat kuliah adalah bahan katun dari pada bahan kaos, dan bahan satin. Hal ini juga diperkuat oleh nara sumber 9 yang berkata “karena

muka saya bulat dan bisa meminimalisir bentuk muka saya agar terlihat lebih lonjong.”

3. Aturan atau etika busana kuliah

a. Peraturan berbusana di kampus

Tabel 4.10 Mahasiswa mengikuti aturan atau etika berbusana kuliah dan mahasiswa mengikuti aturan atau etika berbusana kuliah.

No.	Aturan atau etika berbusana kuliah	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Mengikuti	39%	51%	7%	3%	100%
2	Menerapkan	30%	41%	19%	10%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi, dari data di atas, mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* 90 orang (90.0%) bahwa mahasiswa sudah mengikuti aturan atau etika berbusana kuliah daripada menerapkan aturan atau etika berbusana kuliah. Hal ini juga diperkuat oleh nara sumber 10 yang berkata “karena peraturan di fakultas saya cukup ketat.”

4.2 Interpretasi Data

Dari deskripsi data tentang persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang terdapat 3 (tiga) indikator yang dinilai dan kemudian dijabarkan menjadi 32 pernyataan maka di dapat kesimpulan data sebagai berikut:

Tabel 4.11 Persepsi Terhadap Desain Busana Kuliah

No.	Desain Busana Kuliah	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Warna	32%	39%	19%	10%	100%
2	Tekstur	5%	21%	37%	37%	100%
3	Bentuk	24%	38%	22%	16%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi, dari data di atas, mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* 53 orang (53.0%) pada desain busana kuliah.

Tabel 4.12 Persepsi Terhadap Desain Pelengkap Busana Kuliah

No.	Desain Pelengkap Busana Kuliah	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Tas	28%	32%	22%	18%	100%
2	Sepatu	22%	32%	24%	22%	100%
3	Kerudung	31%	40%	22%	7%	100%
4	Bahan Kerudung	17%	30%	38%	15%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi, dari data di atas, mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* 58 orang (58.0%) pada desain pelengkap busana kuliah.

Tabel 4.13 Persepsi Terhadap Aturan/ etika Busana Kuliah

No.	Aturan/ etika Busana Kuliah	Persentase				Σ
		SS	S	KS	TS	
1	Mengikuti dan menerapkan	34%	46%	13%	7%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi, dari data di atas, mahasiswa lebih banyak yang menyatakan *Setuju* 80 orang (80.0%) terhadap Aturan/ etika Busana Kuliah.

Tabel 4.14 Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Terhadap Busana Kuliah

No.	Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Terhadap Busana Kuliah	Persentase	Σ
1	Desain Busana Kuliah	53%	100%
2	Desain Pelengkap Busana Kuliah	58%	100%
3	Aturan/ etika Busana Kuliah	80%	100%

(Sumber: data diolah)

Jadi, dari data di atas sebesar 80% mahasiswi Universitas Negeri Jakarta terhadap sudah mengikuti dan menerapkan peraturan atau etika berbusana kuliah.

4.3 Kelemahan Penelitian

Walaupun penelitian ini sudah dilakukan secara maksimal, namun masih terdapat kelemahan di dalamnya yang disebabkan oleh keterbatasan peneliti, yaitu:

1. Karena keterbatasan waktu, tenaga yang ada maka peneliti belum melakukan penelitian yang lebih lanjut dan mendalam pada penelitian ini, sehingga masih banyak kekurangan.
2. Kuisioner yang sesuai dengan kriteriamenolak untuk mengisi angket.
3. Kalau peneliti tidak mengambil sampel sasuai dengan rumus besar sampel atau tidak representatif berdasarkan banyaknya populasi dan hanya mngambil sampel sebanyak 100 responden dari 120.722 populasi.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis jawaban responden tentang persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pemilihan desain busana kuliah, mahasiswa lebih setuju menggunakan busana dengan warna yang netral dari pada warna terang. Untuk tekstur bahan yang digunakanpun tektur yang tebal dan kasar (denim/ jeans). Selanjutnya jenis celana yang lebih disukai yaitu celana kulot atau rok yang disukai adalah rok lipit. Kemudian atasan yang lebih disukai yaitu blus/ kemeja.
2. Dalam pemilihan desain pelengkap busana kuliah mahasiswa lebih banyak memilih tas ransel dar pada tas selempang dan tas tangan. Kemudian jenis sepatu yang lebih disukai yaitu sepatu flat. Selanjutnya untuk kerudung yang lebih dipilih yaitu kerudung pashmina, dan bahan kerudung yang sering digunakan yaitu kerudung bahan katun.
3. Dalam peraturan berbusana kuliah di kampus, mahasiswa setuju untuk mengikuti aturan atau etika berbusana kuliah, dan juga mahasiswa setuju untuk menerapkan aturan atau etika berbusana kuliah.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta sudah berbusana sesuai dengan tujuan dan kesempatan untuk kuliah, tetapi masih ada mahasiswa yang belum dapat menerapkan peraturan dalam berbusana, untuk itu diperlukan suatu tindakan yang lebih tegas agar dapat mengatur busana kuliah mahasiswa sehingga mahasiswa dapat lebih mengikuti dan menerapkan peraturan yang ada dilingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta yang sesuai dengan kesempatan untuk kuliah.

5.3 Saran

Sebagai bahan masukan dalam mengatasi hal-hal negatif khususnya dalam pemakaian busana kuliah pada mahasiswa perempuan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sesuai dengan peraturan kampus yang berlaku, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

- a. Untuk Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Program Study agar lebih menerapkan kembali aturan atau kode etik berbusana pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
- b. Mengingat Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang mana akan meluluskan seorang calon pendidik, maka peneliti menganjurkan cara berbusana bagi mahasiswa untuk dapat berbusana rapi dan sopan walaupun tidak berada di lingkungan kampus, tetapi dilakukan dimana saja.

- c. Berkaitan dengan peraturan yang ada seperti di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, penulis menyarankan mungkin saja di jurusan Universitas Negeri Jakarta lain juga dapat dibuat dan menerapkan peraturan tentang berbusana secara lebih rinci.
- d. Adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam pada kampus Universitas Negeri Jakarta, guna mencari tambahan data dan informasi yang lebih lengkap, tidak hanya pada mahasiswa perempuan Universitas Negeri Jakarta saja, namun mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Jakarta.